

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**STRATEGI PEMBELAJARAN MENGGAMBAR PADA ANAK TUNARUNGU DALAM MELATIH KECERDASAN VISUAL SPASIAL**Citta Delia Noventy¹⁾, Dedi Mulia²⁾, Sigit Setiawan³⁾, Ujang Jamaludin⁴⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹⁾cittadelianoventy11@gmail.com, ²⁾dedimulia@untirta.ac.id, ³⁾sigitwan@gmail.com,⁴⁾jamaludin.bayah@gmail.com**Histori artikel***Received:*
6 Desember 2023*Accepted:*
5 Februari 2024*Published:*
3 Mei 2024**Abstrak**

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi dalam penerapan pembelajaran menggambar pada anak tunarungu terhadap kecerdasan visual spasial dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran menggambar pada anak tunarungu terhadap kecerdasan visual spasial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berasal dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa 1) Strategi pembelajaran menggambar pada anak tunarungu dalam melatih kecerdasan visual spasial meliputi 3 hal penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. 2) Faktor pendukung dari pembelajaran menggambar ini berasal dari fasilitas yang memadai salah satunya terdapat lemari di tiap sudut kelas yang berisi peralatan belajar dan termasuk peralatan untuk menggambar, peran guru yang mampu melayani anak berkebutuhan khusus terutama dalam komunikasi dengan bahasa isyarat BISINDO. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari peran orang tua terhadap pembelajaran di rumah misalnya saat orang tua membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah namun mereka belum fasih dalam berkomunikasi dengan bahasa isyarat yang digunakan anak saat sekolah.

Kata-kata Kunci: menggambar, tunarungu, kecerdasan visual spasial**Corresponding author: Citta Delia Noventy (cittadelianoventy11@gmail.com)*

Abstract. Basically, children with special needs can be directed to good learning according to their needs, for example deaf children in learning to draw combined with certain methods. The aim of this research is to describe strategies in applying drawing learning to deaf children towards visual spatial intelligence and to describe the supporting and inhibiting factors in applying drawing learning to deaf children towards visual spatial intelligence. The research uses a qualitative approach, phenomenological method. The research instruments used interviews, observation and documentation. The data analysis used comes from Miles and Huberman including data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The findings show that 1) The drawing learning strategy for deaf children in training spatial visual intelligence includes 3 important things, namely planning, implementation and learning outcomes. 2) The supporting factors for learning to draw come from adequate facilities, one of which is a cupboard in each corner of the classroom which contains learning equipment and including equipment for drawing, the role of teachers who are able to serve children with special needs, especially in communication using BISINDO sign language. Meanwhile, the inhibiting factor comes from the role of parents in learning at home, for example when parents help their children do their homework but they are not yet fluent in communicating with the sign language that children use at school.

Keywords : draw, deaf, visual spatial intelligence

Latar Belakang

Pada dasarnya, mengenyam sebuah pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia. Hal ini juga merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun jika dilihat di lapangan, sebagian dari warga negara masih belum mendapatkan pendidikan yang layak, salah satunya karena keterbatasan fisik dan mental seperti yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap sebagai anak yang tidak mempunyai power serta hanya cocok untuk dikasihani hidupnya dan seringkali menjadi bahan kucilan masyarakat maupun di lingkungan sekitarnya. Masalah lainnya ialah sekolah 3 khusus yang masih jarang sekali bisa ditemui di berbagai daerah terpencil daripada sekolah reguler, sehingga hal ini menjadi masalah yang krusial bagi orang tua peserta didik. Seiring berjalannya waktu, perhatian dari masyarakat internasional tentang para penyandang disabilitas semakin melonjak dan terlihat ketertarikan mereka kepada hak asasi manusia pada penyandang disabilitas. Kini alhasil paradigma masyarakat bergeser dengan mengadakannya pemberian layanan untuk para penyandang disabilitas secara sukarela hingga tercapainya model pelayanan inklusif dengan inclusive development – inclusive society yang tujuannya ialah menyetarakan hidup penyandang disabilitas di segala aspek kehidupan, salah satunya dalam hal pendidikan. Manusia ditakdirkan memiliki 9 (sembilan) macam kecerdasan jamak pada dirinya, diantaranya ialah kecerdasan linguistik, logika matematika, kinestetika, visual spasial, musikal, naturalistik, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Dari ke-9 kecerdasan ini peneliti memutuskan untuk fokus kepada kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk berfikir dalam bentuk visualisasi gambar dan mempunyai daya penglihatan yang tinggi. Ciri-cirinya suka bermain lego, balok, atau mainan rancang bangun lainnya, dan suka menggambar apa saja yang dilihatnya. Berdasarkan hasil dari

observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2022 didapat bahwa peserta didik di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih seimbang dalam akademik dan kegiatan keterampilannya. Keterampilan yang dilaksanakan kepada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu ialah seperti tata boga, tata busana, menjahit, melukis, menggambar dan kriya kayu. Kegiatan menggambar di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih menjadi mata pelajaran pokok pada tingkatan sekolah dasar. Tidak hanya sebagai media pembelajaran, kegiatan menggambar juga menjadi alat komunikasi bagi guru dan anak tunarungu di sana. Melaksanakan kegiatan menggambar secara rutin bermanfaat untuk melatih keterampilan peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih sudah cukup baik dalam menggambar. Pada saat peneliti berkunjung ke kelas, terlihat beberapa hasil gambar dari anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih yang sangat bagus. Tidak hanya menggambar, anak berkebutuhan khusus yang ada di sana juga sangat terampil dalam mewarnai maupun melukis. Hasil gambar yang saya lihat pada saat observasi di antaranya yaitu gambar pemandangan di sekitar seperti halaman sekolah, gambar pemandangan di pantai, maupun pegunungan. Pada Hari Batik Nasional anak-anak berkebutuhan khusus di sana pun ikut berpartisipasi dengan menggambar batik. Pentingnya kecerdasan visual spasial pada peserta didik dalam memahami gambar mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Strategi Pembelajaran Menggambar Pada Anak Tunarungu Dalam Melatih Kecerdasan Visual-Spasial". Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam penerapan pembelajaran menggambar pada anak tunarungu terhadap kecerdasan visual spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran menggambar pada anak tunarungu terhadap kecerdasan visual spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih.

Metode

Penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi. Sugiyono (2014) menerangkan bahwa tujuan dilakukan penelitian kualitatif ialah untuk memahami proses interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut, karena perasaan itu sulit untuk dimengerti. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan yaitu berdasarkan pra peneliti wawancara di SKH Aditiya Silih Asih belum pernah dilakukan penelitian yang sama. Analisis data di lapangan yang akan dipakai yaitu analisis data dari

Miles and Huberman. Data yang diperoleh dicatat dalam lapangan secara deskriptif dan reflektif. Setelah data terkumpul selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna. Pada proses reduksi hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian yang direduksi. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Data yang sudah disajikan ditarik kesimpulan yang diklasifikasikan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Strategi dalam Penerapan Pembelajaran Menggambar pada Anak Tunarungu terhadap Kecerdasan Visual Spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih

Perencanaan dalam Penerapan Pembelajaran Menggambar pada Anak Tunarungu terhadap Kecerdasan Visual Spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih

Perencanaan pembelajaran yang cermat dan terstruktur menjadi landasan esensial dalam memandu proses pengajaran, memastikan bahwa setiap langkah pendidikan dirancang secara terperinci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terkait perencanaan pembelajaran di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedomannya. Mulyasa (2017: 7) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisaai nilai nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari hari, seperti yang dijelaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI (Mulyasa, 2017: 7). Dalam melaksanakan kegiatan mengajar, Ibu Nufusul selalu mempersiapkan RPP yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta jenjangnya. Sejalan dengan itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi jembatan vital yang menghubungkan visi dan prinsip-prinsip kurikuler dengan implementasi konkret di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak hanya menjadi panduan untuk aktivitas kelas, tetapi juga berperan dalam mengarahkan pemilihan dan pengembangan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Menurut Ibu Nufusul sumber belajar Sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda, atau hasil-hasil budaya. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta kemampuan mendidik anak dengan cara-cara yang menyenangkan sehingga dapat memiliki dampak positif dalam diri anak yaitu selalu meningkatkan keinginan untuk belajar (Anggrani Sudono, 2015: 7-8).

Sumber belajar yang dipilih dengan cermat tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi landasan strategis bagi pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan sumber belajar yang beragam, guru dapat merancang metode pembelajaran yang menyelaraskan informasi dari berbagai media dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Ibu Nufusul selalu menggunakan metode demonstrasi dan metode oral. Kedua metode ini juga disesuaikan oleh kebutuhan dan gaya belajar peserta didik tunarungu. Metode demonstrasi dilaksanakan guru dengan cara menceritakan dan memperagakan (mempraktikkan) langkah-langkah secara langsung atau menggunakan media kepada siswa. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran (Nining Mariyaningsih, 2018: 82-83). Dan tujuan utama metode adalah melatih anak berbicara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal (Sadja'ah, 2013: 147).

Pelaksanaan dalam Penerapan Pembelajaran Menggambar pada Anak Tunarungu terhadap Kecerdasan Visual Spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih

Setelah melakukan perencanaan, Ibu Nufusul langsung mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, tentunya guru harus menyiapkan peserta didik baik secara psikis dan fisik. Pada kelas tunarungu di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih terdapat penggolongan dalam aturan tempat duduk yaitu duduk masing-masing agar tidak bercanda dengan temannya. Sejalan dengan itu menurut (Wati & Trihantoyo, 2020) bahwa strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar, maka diperlukan sebuah adanya strategi. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu melibatkan diri dalam pendampingan khusus terhadap siswa untuk memahami secara mendalam kebutuhan belajar mereka. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berintraksi dengan siswanya (Iskandar Agung: 2018: 110). Sejalan dengan hasil wawancara narasumber bahwa beliau selalu memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik tunarungu salah satunya dengan memberikan jarak yang dekat dan memastikan bahwa memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran meraka paham apa yang beliau jabarkan.

Persiapan diri peserta didik sebelum memasuki perjalanan pembelajaran sangat krusial, karena hal ini membentuk landasan kokoh untuk kesuksesan akademis dan pengembangan pribadi. Sebelum memasuki perjalanan pembelajaran semua peserta didik mempersiapkan diri mereka, mulai dari membersihkan sampah yang ada pada sekitar meja dan juga merapihkan pakaian. Setelah itu peserta didik masing-masing menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk menggambar seperti buku gambar, pensil, penghapus serta crayon. Kesiapan belajar adalah kondisi siswa yang sehat akan mendorong siswa

untuk tetap fokus dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru Menurut Wina Sanjaya dikutip dari Slameto (2015).

Penggunaan media pembelajaran menjadi suatu peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik, mengingat media dapat menghidupkan materi pelajaran, memvisualisasikan konsep abstrak, dan memfasilitasi interaksi aktif siswa. Ibu Nufusul selalu menggunakan media yang variatif setiap harinya untuk membangkitkan semangat siswa. Media harus hadir dalam setiap 93 aktivitas pembelajaran yang kita lakukan di kelas (Miftah, 2022 : 5) Dalam konteks pembelajaran, di mana keberadaan siswa yang cenderung suka bercanda tak terelakkan, guru dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan konsentrasi mereka. Oleh karena itu Ibu Nufusul menggunakan metode ice breaking dengan mengajak siswa tepuk tangan atau menanyakan tanggal, hari, bulan menggunakan bahasa isyarat. Ice breaking dapat memainkan peran penting untuk menciptakan suasana riang dan membuat peserta mengenal dan akrab satu sama lain dalam waktu singkat (Budi, 2021:13).

Hasil dalam Penerapan Pembelajaran Menggambar pada Anak Tunarungu terhadap Kecerdasan Visual Spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih

Hasil belajar siswa yang berbeda-beda mencerminkan keunikan setiap individu dalam proses pendidikan. Meskipun berbagai faktor seperti gaya belajar, latar belakang, dan minat mempengaruhi pencapaian akademis, hasil belajar yang beragam menciptakan kekayaan dalam kelas. Para peserta didik di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih menyelesaikan hasil gambarnya tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan di RPP. Waktu merupakan suatu hal penting yang dapat memengaruhi hasil belajar, sehingga peserta didik yang memiliki pengaturan waktu yang tepat, mereka akan mencapai hasil belajar yang maksimal (Haruna, 2021). Ibu Nufusul juga telah memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang kegiatan mengajarnya. Terlihat dalam setiap kelas pun sudah ada rak berisi media penunjang pembelajaran seperti buku-buku, globe, alat lukis serta gambar dan lain-lain. Fasilitas belajar meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Murniatin & Hadziq, 2022).

Hasil belajar peserta didik menjadi cermin keberhasilan proses pendidikan, mencerminkan pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, dan perkembangan kritis mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam membentuk gambar, peserta didik sudah memiliki progress 75% dari hasil yang diharapkan menurut Ibu Nufusul. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar” (Kunandar, 2014). Jika dilihat dari hasil keseluruhan menggambar, peserta didik di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih sudah mampu menangkap warna secara akurat. Dari hasil observasi para peserta didik

pun sudah cukup memiliki kepekaan terhadap warna, garis, dan bentuk sehingga mereka sudah memiliki kecerdasan visual spasial. Menurut Suyadi (2019:175) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail kemudian mampu merekam apa yang ia lihat tersebut dalam memori otaknya dalam jangka waktu yang sangat lama.

Penting untuk memahami bahwa kecerdasan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademis semata, melainkan juga melibatkan keterampilan interpersonal, kemampuan pemecahan masalah, dan tingkat kreativitas. Misalnya seseorang yang cerdas secara linguistic mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukai (Masfiroh, 2014:54). Sejalan dengan itu, menurut Ibu Nufusul wajar sekali jika hasil gambar yang dihasilkan tiap anak berbeda-beda karena masing-masing dari peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda.

Oleh karena itu, evaluasi ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa dan merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Melalui penilaian yang cermat, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perhatian, membentuk dasar bagi umpan balik konstruktif Ibu Nufusul selalu melakukan penilaian dengan melihat kesesuaian hasil peserta didik dalam menggambar dengan tabel penilaian yang ada pada RPP. Penilaian yang tepat memungkinkan para pendidik untuk mengukur pemahaman, kemampuan, dan perkembangan siswa dalam menguasai materi pelajaran (Wildan, 2017).

Hasil belajar siswa ketika berhasil mencapai atau bahkan melampaui harapan guru bukan hanya mencerminkan dedikasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menggambarkan efektivitas pendekatan pengajaran dan dukungan pedagogis yang diberikan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa upaya keras, panduan, dan dorongan dari guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, memotivasi, dan merespons kebutuhan individual siswa. Ibu Nufusul pun mengharapkan kedepannya agar semua peserta didik mampu menggambar lebih baik lagi dan lebih rapi dan juga beliau berharap pembelajaran menggambar ini mampu mengembangkan keterampilannya. Keterampilan dalam memberikan harapan dan insentif adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi (Wina Sanjaya, 2014).

Anak Tunarungu terhadap Kecerdasan Visual Spasial di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih *Sumber Daya Manusia*

Dalam kegiatan belajar dan mengajar tentunya memiliki aspek yang menjadi pendukung dan penghambat khususnya pada pembelajaran menggambar. Sumber daya manusia di sekolah membentuk tulang punggung dari ekosistem pendidikan. Tidak hanya terdiri dari guru yang berperan sebagai ujung tombak dari pendidikan, tetapi juga staf, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya yang bersinergi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya. Dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu Ibu Nufusul menggunakan bahasa isyarat dan oral agar memudahkan anak didiknya. Bahasa isyarat yakni bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam penerapannya (Pradikja.,dkk 2018). Sedangkan menurut Gunawan (2016) komunikasi oral adalah; (1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan. (2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu, guru harus menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana utama untuk memberikan fondasi yang kuat untuk pertukaran informasi. Di Indonesia sendiri terdapat dua jenis bahasa isyarat, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Ibu Nufusul lebih fasih menggunakan BISINDO dibanding SIBI karena dinilai lebih mudah. Isyarat BISINDO tidak menambahkan imbuhan di bagian depan dan akhir kata yang selama ini membuat bingung Tuli (Bunga, 2021: 224)

Sekolah menjalankan tes pendengaran secara sistematis sebelum meneria siswa tunarungu dengan fokus pada penilaian kemampuan mendengar, persepsi suara dan pemahaman konsep verbal. Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih melakukan tes BERA (Brainstem Evoked Response Audiometry) pada saat anak tunarungu melakukan pendaftaran. BERA merupakan pemeriksaan yang berguna untuk melihat fungsi dari nervus VIII. Prinsip dari BERA ini adalah menilai perubahan potensial listrik diotak setelah diberi rangsang berupa bunyi yang kemudian rangsang bunyi diberikan melalui headphone dan akan menempuh perjalanan yang terdiri dari lima gelombang. Guru dapat menghadapi sejumlah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu yang mengalami kesulitan fokus karena tantangan tersebut dapat memengaruhi interaksi verbal dan pemahaman konsep secara signifikan. Dalam menghadapi tantangan ini, guru perlu mengadopsi strategi yang memperkuat keterlibatan siswa, seperti yang dilakukan Ibu Nufusul dengan melakukan komunikasi satu persatu dengan jarak yang dekat karena anak tunarungu jarang sekali fokus kepada guru dan lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya. Seperti yang dijelaskan

oleh Ulden (Buanwan 1983 dalam Sinta 2021) bahwa ada beberapa karakteristik kepribadian dan emosi siswa tunarungu, yaitu egosnetris yang lebih besar dari pada siswa yang mendengar, mempunyai perasaan takut, kebergantungan terhadap orang lain dan mempunyai sifat cepat marah atau tersinggung.

Perekrutan guru yang berkualitas menjadi pondasi esensial dalam membangun sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan. Kepala Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih dalam merekrut guru harus menguatamakan lulusan sarjana sekolah luar biasa, ikhlas dan mau belajar serta terbuka untuk sharing dalam melayani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Rekrutmen atau penerimaan tenaga pendidik adalah bagian dari memenuhi kebutuhan tenaga pendidik pada lembaga formal maupun non formal, dilihat dari segi jumlah maupun kualitasnya (Rony & Jariyah, 2020).

Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah menurut Drs.Daryanto dan Drs. Mohammad Farid, MT (2013:106). Di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih sudah memadai dalam sarana dan prasarananya. Beberapa ruangan untuk menunjang kebutuhan peserta didiknya antara lain ruang kelas, ruang kantor, ruang perpustakaan, ruang tata boga, ruang keterampilan, ruang bina diri, dan toilet khusus. Dari tahun ke tahun siswa di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih bertambah sehingga membuat fasilitas yang disediakan tidak semua terpakai sesuai dengan fungsinya. Salah satunya ialah perpustakaan yang diganti menjadi ruangan kelas, ruangan keterampilan menjadi gudang. Hal ini disebabkan karena kekurangan gedung padahal fasilitas di Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih sudah cukup memadai. Menurut Dihadi (2019: 28) pentingnya fasilitas pembelajaran sekolah bagi kelancaran proses belajar mengajar, maka diperlukan usaha-usaha ke arah pengelolaan, pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan fasilitas pembelajaran sekolah secara efektif dan efisien mungkin.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih dibantu oleh dana BOS setiap tahunnya. Dana BOS digunakan dengan bijak untuk memastikan tersedianya ruang kelas yang memadai. Langkah ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan pendidikan dan kesejahteraan peserta didik. Maka untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan pihak sekolah harus berperan besar dalam pemanfaatan dan penggunaan dana BOS (Sucika, dkk:2018).

Manajemen sarana prasarana di sekolah menjadi aspek krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan mengelola infrastruktur seperti kelas, laboratorium, perpustakaan, dan area olahraga secara efisien, sekolah dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan siswa. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung. (Irfans Indrawan, 2015 : 10). Pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah tidak hanya terbatas pada menjaga penampilan fisik, melainkan juga memberikan dampak yang mendalam pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Melalui pemeliharaan yang rutin dan efisien, seperti yang dilakukan Sekolah Khusus Aditiya Silih Asih dengan membersihkan kelas sebelum pulang, membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan Jumat bersih di sekolah dapat memastikan bahwa ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas lainnya tetap dalam kondisi baik dan aman digunakan.

Peran Orang Tua

Keluarga merupakan langkah awal bagi anak untuk belajar dan menerima pendidikan. Seperti yang dilakukan Ibu L selaku orang tua dari MW, beliau selalu memberikan perhatian kepada MW lebih ekstra dari perlakuannya terhadap anak-anaknya yang lain. Ibu L juga selalu mendampingi MW pada saat bermain agar bisa mengawasi anaknya karena khawatir teman-temannya tidak mampu menerima kekurangannya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya (Rieskiana, 2021).

Cara berkomunikasi anak berkebutuhan khusus dengan orang tuanya melibatkan pendekatan yang penuh kepekaan dan kesabaran. Namun sayangnya Ibu L memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa isyarat. Beliau hanya menggunakan bahasa isyarat yang sederhana, sehingga pada saat memberikan anaknya nasihat yang tidak bisa dituangkan dalam bahasa isyarat, Ibu L harus menggunakan bahasa oral ataupun nada yang kencang di dekat kuping MW. Hubungan interpersonal yang dibangun orang tua akan menentukan kualitas hidup anak dengan cara anak belajar menyampaikan emosi yang dirasakannya kepada orang lain melalui bahasa isyarat atau symbol (Darmawan, dkk: 2019).

Peran orang tua dalam menentukan pendidikan anak berkebutuhan khusus sangatlah sentral. Mereka bukan hanya sebagai pendukung emosional, tetapi juga sebagai mitra utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik anak mereka. Pendidikan yang Ibu L berikan kepada MW dengan menempatkan di sekolah khusus. Sekolah khusus merupakan tempat yang tepat bagi Ibu L untuk anaknya yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya. Setelah anaknya masuk ke sekolah khusus pun MW menjadi anak yang percaya diri sehingga sudah mampu bersosialisasi dan

berinteraksi dengan teman-temannya. Bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di sekolah juga sangat beragam, secara garis besar diantaranya adalah memastikan anak punya tempat yang kondusif untuk belajar, mendukung anak saat pembelajaran di sekolah secara tatap muka maupun dalam jaringan, mendukung program sekolah dengan mengikuti semua kegiatan sekolah, menjalin kerja sama dan komunikasi baik dengan guru, sekolah maupun sesama orang tua dan bersama sekolah menjalin kerjasama dengan pihak lain yang bisa membantu program sekolah dan pengembangan anak melalui wadah orang tua yang ada (Muhammad Hasbi,dkk, 2021 : 21).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan dukungan komprehensif kepada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek non akademik yang mencakup perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Dalam mendukung perkembangan sosial anak, orang tua harus memberikan arahan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan mandiri yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan Ibu L terhadap anaknya adalah bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa mengimbangi dengan anak normal lainnya disamping kekurangannya. Ibu L juga akan mendukung MW untuk mengembangkan hobinya. Hal yang Ibu L ingin lakukan untuk menghadapi masa depan anaknya ialah dengan terus menerus mendampingi dan mensupport anaknya untuk terus berkembang. Harapan orang tua yang tinggi berhubungan dengan perilaku pendukung terhadap prestasi anak yang lebih banyak, penguatan dari orang tua dan tingkat aspirasi anak yang lebih tinggi sehingga mencapai hasil pendidikan yang lebih baik (Zhao dan Bodovski : 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam penerapan pembelajaran menggambar pada anak tunarungu dalam melatih kecerdasan visual spasial harus memperhatikan tiga point. Pertama, perencanaan yang matang oleh guru kelas seperti kurikulum apa yang dipakai, RPP seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu serta sumber belajar maupun metode pembelajaran yang akan digunakan. Kedua, pada saat pelaksanaan guru harus melakukan pengelolaan kelas untuk mendukung segala proses pembelajaran yang berlangsung. Tidak hanya itu pendampingan khusus yang guru lakukan juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Ketiga, hasil belajar dari masing-masing peserta didik memang wajar jika berbeda, maka dari itu guru harus terus mengenali kemampuan peserta didiknya pada saat pembelajaran dan juga mengevaluasinya.

Untuk faktor pendukung dan penghambat tentunya tidak jauh-jauh dari sarana prasarana, peran orang tua, dan sumber daya manusia yang ada di sekolah. Oleh karena itu

seluruh elemen-elemen ini sangat perlu untuk bekerja sama membangun komitmen dalam melahirkan sumber daya manusia yang siap menghadapi masa depan yang akan datang dengan percaya diri dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Arumsari, C. (2019). Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain dan Belajar Anak-Anak. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 99-103.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Perkembangan hubungan Internasional remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159-169.
- Fasrita. dkk. (2020). Efektivitas Kegiatan Menggambar Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok TK B di PAUD Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(2).
- Hanifah, D. S. dkk. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Haruna, N. H. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Perguruan Islam Makassar di Masa Pandemi Covid-19. Vol. 6, 13-21.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 3(1), 26-41.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SUMUT.
- Mayar, F. (2021). *Menggambar Melalui Ekspresi Bebas Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Murniatin, & Hadziq, A. (2022). Pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan belajar siswa. *fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(2), 85-102.
- Nasution,, F., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 3(2), 422-427.
- Nofus, H., dkk. (2021). Permasalahan Orang Tua Mendampingi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Disabilitas September*, 1(2), 7-13.
- Nopiana, dkk. (2020). Peningkatan Spatial Visual Intelligence Melalui Kegiatan Bermain Engklek. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2). 139-150.
- Pitaloka, A. A. P., dkk. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Riadi, O., Misnawati, D., & Rahman, F. (2022). Studi Fenomenologi Pemaknaan Masyarakat Terhadap Nilai Filosofi Arca Manusia Peninggalan Zaman Batu di Kabupaten Lahat. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 76-84.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1(1), 79-100.

- Rusyani, E. (2021). *Anak Dengan Hambatan Pendengaran*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Saondi, O., dkk. (2021). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Bermutu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sari, F. P. dkk. (2020). Tinjauan Kemampuan Menggambar Menggunakan Pola Pada Anak di TK B RA Al-Fazwa Deli Serdang. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 9(1), 176-181.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43-54.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Elementary School*, 7(2), 336-346.
- Sukmajadi, B. (2021). *Powerfull Ice Breaking*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suyanto, S. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16 (1).
- Tumangkeng, S.Y.L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-3.